
Intensitas Interaksi Mahasiswa Perantauan Sosiologi Universitas Riau dengan Orang Tua

Mili Andini¹⁾, Ayu Dian Lestari .S²⁾, Addiniah Mesya Putri³⁾, Rizwan Arsyandi⁴⁾, M. Syamil Ramadhan⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email : mili.andini2561@students.unri.ac.id
ayu.dian3430@students.unri.ac.id
addiniah.mesya7354@students.unri.ac.id
rizwan.arsyandi2038@students.unri.ac.id
muhammad.syamil5986@students.unri.ac.id

Abstrak

Komunikasi memiliki peran vital dalam menjaga hubungan sosial, termasuk dalam konteks keluarga. Mobilitas mahasiswa perantauan memunculkan tantangan baru dalam menjaga intensitas komunikasi bersama orang tua. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat interaksi mahasiswa Sosiologi Universitas Riau angkatan 2023 dan 2024 serta faktor-faktor yang memengaruhi frekuensinya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman komunikasi para responden melalui wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 12 mahasiswa asal luar daerah seperti Rokan Hilir, Dumai, hingga Sumatera Barat yang menetap di Pekanbaru. Hasil menunjukkan mayoritas mahasiswa tetap menjaga komunikasi rutin, baik harian maupun mingguan, terutama melalui media digital seperti WhatsApp dan panggilan video. Durasi percakapan bervariasi, mulai dari 10 menit hingga dua jam. Faktor penentu intensitas komunikasi meliputi jarak geografis, kesibukan akademik, akses teknologi, kondisi ekonomi, serta kedekatan emosional. Meskipun keterbatasan waktu atau fasilitas kadang menjadi penghambat, sebagian besar mahasiswa berinisiatif untuk tetap terhubung. Keberadaan Wi-Fi di tempat kos menjadi solusi umum atas hambatan ekonomi. Hubungan emosional terbukti menjadi elemen penting dalam mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan rutin.

Kata kunci: Emosional, Interaksi, Komunikasi, Mahasiswa, Orang Tua

Abstract

Communication plays a vital role in maintaining social relationships, including within the family. The mobility of out-of-town students presents new challenges in maintaining communication intensity with their parents. This study aims to examine the level of interaction among Sociology students at Universitas Riau from the 2023 and 2024 cohorts, as well as the factors influencing communication frequency. A qualitative approach was used to understand the students' communication experiences through in-depth interviews. The subjects consisted of 12 students from outside the city, including Rokan Hilir, Dumai, and West Sumatra, who now reside in Pekanbaru. Findings show that most students maintain regular communication daily or weekly primarily through digital media such as WhatsApp and video calls. The duration of conversations varies from 10 minutes to two hours. Key factors influencing communication intensity include geographical distance, academic workload, access to technology, economic conditions, and emotional closeness. Although limited time or facilities can be obstacles, most students take the initiative to stay connected. Access to Wi-Fi in boarding houses has become a common solution to economic barriers. Emotional bonds are proven to be essential in encouraging more open and consistent communication.

Keywords: Emotional, Interaction, Communication, Students, Parents

PENDAHULUAN

Interaksi antar individu merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi, seseorang dapat berbagi informasi, mengekspresikan emosi, serta membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni "Con" atau "Cum" yang berarti bersama dan "tango" yang berarti menyentuh, hal ini mengandung makna saling berhubungan. Secara istilah interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses saling berhubungan atau berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Fahri & Qusyairi, 2019)

Komunikasi menjadi salah satu syarat interaksi sosial yang berperan sebagai jembatan yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi yang baik dapat membentuk kedekatan emosional, mempererat hubungan serta mendukung perkembangan psikologis seseorang. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menimbulkan kesenjangan emosional, kesalahpahaman, dan bahkan berdampak serta mendukung perkembangan psikologis seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Pusat Jurnal Ilmiah Universitas Medan Area (2024), komunikasi yang efektif dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa empati, yang merupakan aspek penting dari kesehatan mental yang baik.

Selain dalam lingkungan sosial yang lebih luas, komunikasi juga memegang peran yang sangat penting dalam keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat saling memahami, berbagi perasaan, serta menciptakan suasana yang harmonis dan penuh dukungan. Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan proses yang sangat intens. Keluarga menjadi tempat pertama di mana individu belajar berkomunikasi. Sejak lahir, anak belajar cara berkomunikasi dari orang tua, baik secara verbal maupun nonverbal. Kedekatan antara anak dan orang tua dapat membangun suasana komunikasi yang harmonis dan akrab. Dalam hubungan ini, anak dan orang tua kerap berkomunikasi secara langsung, karena mereka menghabiskan banyak waktu bersama dalam lingkungan yang sama (Barus & Tandiy Pradekso, 2018).

Namun, pada era digital saat ini, perkembangan teknologi turut memengaruhi pola interaksi sosial. Keberadaan perangkat komunikasi seperti ponsel pintar dan media sosial memudahkan individu dalam berkomunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Hal ini memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga hubungan interpersonal, terutama bagi individu yang tinggal jauh dari keluarga atau lingkungan asalnya. Sebagaimana yang diungkapkan Cahyono (2016), media sosial memang dapat memudahkan interaksi, namun juga dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan menimbulkan perasaan kesepian atau kecemasan (Harahap et al., 2024).

Salah satu kelompok yang mengalami perubahan dalam pola interaksi adalah individu yang harus berpindah tempat karena berbagai tuntutan, entah itu pendidikan maupun pekerjaan. Mobilitas semacam ini membuat seseorang harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Fenomena ini sering terjadi, salah satunya pada mahasiswa yang merantau. Mahasiswa rantau menurut Maulina dan Sari (2018) adalah individu yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berada di luar daerah asalnya (Ummah & Murdiana, 2024).

Adanya jarak yang memisahkan dengan keluarga dapat memengaruhi pola komunikasi mereka, karena tidak lagi dapat merasakan kehadiran fisik keluarga dalam keseharian. Mahasiswa perantauan sering kali harus menemukan cara baru untuk menjaga kedekatan emosional, baik melalui percakapan virtual maupun dengan membangun lingkaran sosial baru yang dapat memberikan kenyamanan serupa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barus & Tandiy Pradekso (2018) menunjukkan bahwa Pola komunikasi mahasiswa ternyata mengalami perubahan setelah mereka merantau. Namun, beberapa mahasiswa masih mempertahankan pola komunikasi yang sama meskipun tidak tinggal bersama orang tua, hal ini disebabkan oleh upaya mereka untuk tetap menjaga hubungan komunikasi yang baik.

Dalam konteks mahasiswa perantauan, intensitas interaksi dengan orang tua menjadi aspek yang menarik untuk dikaji. Mahasiswa yang merantau sering kali mengalami perubahan karena lingkungan yang signifikan dapat memengaruhi pola komunikasi mereka dengan keluarga. Oleh

karena itu, polanya dapat bervariasi, mulai dari yang sangat intens hingga yang minim interaksi. Situasi ini membuat setiap mahasiswa memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda selama menjalani kehidupan di perantauan. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa yang merantau ke Pekanbaru, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi di Pulau Sumatera. Kota ini menjadi tujuan bagi mahasiswa dari berbagai daerah karena keberadaan sejumlah perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Riau (UNRI), Universitas Islam Riau (UIR), dan Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, jumlah mahasiswa di Kota Pekanbaru pada tahun 2022 mencapai sekitar 116.095 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 35.562 mahasiswa terdaftar di perguruan tinggi negeri, sementara 80.533 lainnya berada di perguruan tinggi swasta. Salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Pekanbaru adalah Universitas Riau. Menurut data dari Pangkalan Data UNRI, jumlah mahasiswa aktif pada semester ganjil 2023/2024 mencapai 34.943 orang, yang menunjukkan peran signifikan UNRI dalam menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang. Namun demikian, hingga saat ini tidak terdapat data resmi atau terbuka yang secara khusus mencatat jumlah mahasiswa perantauan yang menempuh pendidikan di Universitas Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau. Informasi terkait asal daerah mahasiswa, termasuk intensitas komunikasi mereka dengan keluarga, belum menjadi bagian dari data yang dipublikasikan secara rutin oleh pihak universitas maupun instansi terkait.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana tingkat intensitas interaksi mahasiswa rantau Sosiologi, Universitas Riau dengan orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhi intensitas interaksi tersebut. Penelitian oleh Rusydasani Sabrina & Aprianti (2021) menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua melalui media sosial memiliki peran penting dalam menjaga kedekatan emosional serta dukungan moral, terutama dalam menghadapi tekanan kehidupan perkuliahan. Namun, studi tersebut belum secara spesifik mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk intensitas komunikasi tersebut secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola komunikasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana mahasiswa rantau menjaga hubungan dengan keluarga mereka meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas interaksi mahasiswa rantau dengan orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi mahasiswa rantau dengan keluarga mereka, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang efektif antara mahasiswa rantau dan orang tua, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan pengalaman serta fenomena yang terjadi dalam interaksi antara mahasiswa perantauan dengan orang tua mereka. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat naratif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku, perasaan, dan pandangan mahasiswa terhadap interaksi mereka dengan orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial, sikap, kepercayaan, dan pandangan individu (Febrian et al., 2023)

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru, dengan fokus pada mahasiswa perantauan dari Program Studi Sosiologi, Universitas Riau angkatan 2023 dan 2024 sebanyak 12 narasumber, yang hanya pulang sekali selama satu semester perkuliahan, kecuali ada urusan mendadak. Kota Pekanbaru dipilih karena banyaknya mahasiswa perantauan yang tinggal di kota ini, yang memungkinkan terjadinya beragam intensitas interaksi antara mahasiswa dan orang tua mereka. Program Studi Sosiologi, Universitas Riau angkatan 2023 dan 2024 dipilih karena mahasiswa di angkatan ini memiliki pengalaman yang bervariasi dalam menjalani kehidupan perantauan, yang dapat mempengaruhi tingkat intensitas interaksi mereka dengan orang tua.

Mahasiswa Sosiologi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan sosial, termasuk interaksi dengan keluarga, yang relevan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas interaksi tersebut. Data dikumpulkan dari dua sumber: pertama, data utama melalui wawancara langsung dengan mahasiswa perantauan mengenai seberapa sering mereka berinteraksi dengan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, dan kedua, data pendukung dari berbagai literatur yang relevan untuk membantu analisis. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai tingkat interaksi antara mahasiswa perantauan dengan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 12 orang mahasiswa rantau dari Program Studi Sosiologi Universitas Riau yang berasal dari berbagai daerah seperti Rokan Hilir, Kuantan Singingi, Dumai, Kepulauan Meranti, Bengkalis, Indragiri Hilir, Kepulaun Riau dan Sumatera Barat. Para mahasiswa ini merantau ke Kota Pekanbaru untuk menempuh pendidikan sejak tahun 2023 dan 2024. Mereka tinggal di tempat kos dan hanya sesekali pulang ke kampung halaman, sesuai dengan kriteria penelitian.

Tingkat Intensitas Interaksi Mahasiswa Rantau dengan Orang Tua

Sebagian besar mahasiswa berkomunikasi dengan orang tua secara rutin, mulai dari setiap hari hingga beberapa kali dalam seminggu. Enam orang mahasiswa menyatakan mereka berkomunikasi setiap hari, sementara lainnya menyebutkan 2–4 kali seminggu atau 1–2 kali dalam sebulan. Ini menunjukkan bahwa meskipun tinggal jauh dari orang tua, mereka tetap menjaga komunikasi secara konsisten. Durasi komunikasi yang dilakukan cukup beragam, dengan rentang waktu mulai dari 10 menit hingga 2 jam. Beberapa mahasiswa menghabiskan waktu yang cukup lama berbicara, terutama saat membahas hal-hal pribadi dan perkuliahan. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu biasanya melakukan komunikasi singkat tetapi rutin.

Media komunikasi yang paling sering digunakan adalah WhatsApp dan panggilan suara atau video call. Sebagian besar mahasiswa memanfaatkan WiFi kos untuk menghemat kuota dan tetap dapat berkomunikasi. Teknologi menjadi alat utama dalam menjembatani jarak geografis antara mahasiswa dan orang tua mereka. Dalam hal siapa yang lebih dulu menghubungi, sebagian mahasiswa mengaku mereka yang lebih sering memulai komunikasi. Namun ada juga yang menyebutkan komunikasi berjalan dua arah, tergantung siapa yang lebih dulu memiliki waktu. Sikap saling menghubungi ini menunjukkan keterbukaan dan kepedulian dari kedua belah pihak. Topik pembicaraan yang umum meliputi kabar harian, perkuliahan, ibadah, makanan, dan keuangan. Ada juga mahasiswa yang membahas hal-hal ringan seperti konten lucu, cerita di

kampus, dan kegiatan bersama teman. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat emosional dan santai.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Interaksi

Beberapa faktor utama ditemukan dalam memengaruhi intensitas interaksi antara mahasiswa rantau dengan orang tua. Faktor pertama adalah jarak geografis, yang menurut sebagian narasumber memengaruhi kedekatan secara emosional dan mengurangi frekuensi komunikasi langsung. Namun, sebagian lainnya menyatakan bahwa jarak tidak menjadi kendala karena sudah tergantikan oleh kemudahan akses komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pengaruh jarak bersifat subjektif tergantung pengalaman masing-masing individu. Teknologi menjadi penentu utama apakah jarak tetap berdampak atau tidak.

Faktor kedua adalah kesibukan akademik maupun organisasi yang dijalani mahasiswa selama merantau. Sebagian besar narasumber menyebutkan bahwa meskipun mereka memiliki kesibukan, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap berkomunikasi dengan orang tua. Mereka menganggap komunikasi sebagai kebutuhan emosional yang penting, terutama di tengah tekanan perkuliahan. Namun, ada juga yang mengaku komunikasi menjadi lebih jarang karena kesibukan yang padat dan waktu yang tidak selalu mendukung. Ini memperlihatkan bahwa manajemen waktu sangat berperan dalam menjaga intensitas komunikasi.

Faktor ketiga adalah kondisi ekonomi, seperti keterbatasan kuota atau pulsa, yang hanya dialami oleh sebagian kecil narasumber. Mayoritas menyatakan bahwa adanya Wi-Fi di tempat tinggal mereka sangat membantu menjaga komunikasi tetap lancar. Mahasiswa cenderung mencari solusi agar komunikasi tidak terganggu meskipun menghadapi kendala ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi bukan faktor utama penghambat, selama ada inisiatif dan dukungan fasilitas teknologi. Maka dari itu, ketergantungan pada koneksi internet menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan.

Faktor selanjutnya adalah hubungan emosional antara mahasiswa dan orang tua. Narasumber yang memiliki hubungan emosional dekat lebih cenderung untuk berkomunikasi secara rutin dan terbuka. Sebaliknya, yang memiliki hubungan emosional yang biasa saja atau jarang terbuka cenderung memiliki komunikasi yang kurang intens. Beberapa narasumber menyatakan bahwa kesibukan atau kurangnya perhatian dari orang tua juga turut memengaruhi intensitas ini. Oleh karena itu, keterbukaan dan kedekatan emosional memiliki pengaruh kuat dalam pola komunikasi jarak jauh.

Perubahan intensitas komunikasi sejak merantau juga menjadi salah satu faktor yang perlu dicermati. Beberapa mahasiswa merasa bahwa interaksi menjadi kurang intens karena tidak bisa bertatap muka langsung seperti saat di rumah. Namun, ada pula yang menyebutkan tidak ada perubahan signifikan karena sejak SMA pun mereka sudah terbiasa tinggal jauh dari orang tua. Pengalaman masa lalu dan kebiasaan sebelumnya sangat mempengaruhi bagaimana mahasiswa membentuk pola komunikasi saat ini. Dengan kata lain, adaptasi terhadap situasi baru sangat menentukan bagaimana intensitas komunikasi terbentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi antara mahasiswa rantau dan orang tua tergolong sedang hingga tinggi. Sebagian besar mahasiswa berupaya menjaga komunikasi secara rutin meskipun terpisah jarak. Hal ini sejalan dengan pendapat Barus & Tandiyono Pradekso (2018) bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kedekatan emosional, terutama saat anak merantau. Faktor-faktor seperti jarak geografis, kesibukan kuliah atau organisasi, kondisi ekonomi, hubungan emosional, dan perubahan pola

komunikasi setelah merantau sangat berperan dalam menentukan intensitas interaksi.. Mahasiswa yang memiliki kedekatan emosional cenderung lebih aktif berkomunikasi dan merasa perlu berbagi cerita. Ini sejalan dengan Rusydasani Sabrina & Aprianti, (2021), yang menyebutkan bahwa komunikasi yang baik antara mahasiswa rantau dan orang tua dapat memperkuat dukungan moral dan membantu mahasiswa menghadapi tekanan kehidupan kampus.

Teknologi modern seperti WhatsApp, telepon, dan video call membantu mengatasi hambatan jarak geografis antara mahasiswa dan orang tua. Media sosial dan perangkat komunikasi digital memudahkan interaksi sosial meski terpisah jarak, namun juga bisa menurunkan kualitas interaksi emosional jika tidak digunakan secara efektif. Dalam konteks ini, beberapa mahasiswa tetap merasakan keterbatasan karena komunikasi digital tidak bisa sepenuhnya menggantikan interaksi langsung. Perubahan pola komunikasi juga ditemukan setelah mahasiswa merantau, baik dari segi medium maupun waktu yang tersedia. Beberapa mahasiswa mengalami penurunan frekuensi komunikasi karena kesibukan, sedangkan lainnya mengatur ulang waktu untuk tetap terhubung. Hal ini sesuai dengan penelitian Harahap et al., (2024) , yang menyatakan bahwa interaksi sosial di era digital menuntut individu untuk menyesuaikan ritme komunikasi dengan kondisi dan kesibukan masing-masing.

Secara umum, mahasiswa rantau menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menjaga hubungan keluarga. Mereka berupaya memanfaatkan teknologi untuk mengatasi jarak dan keterbatasan waktu, dan tetap membangun komunikasi yang bersifat emosional. Ini mendukung pernyataan Priastuti et al., (2024) Pola komunikasi keluarga yang konsensual dan intensitas komunikasi yang tinggi secara signifikan meningkatkan kelekatan antara orang tua dan anak dalam konteks hubungan jarak jauh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat intensitas interaksi mahasiswa rantau Prodi Sosiologi Universitas Riau dengan orang tua tergolong sedang hingga tinggi, di mana sebagian besar tetap menjaga komunikasi secara rutin, baik harian maupun mingguan, melalui media seperti WhatsApp dan video call. Komunikasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional, mencerminkan hubungan yang erat meski terpisah jarak. Faktor-faktor yang memengaruhi intensitas ini meliputi jarak geografis, kesibukan kuliah, akses teknologi, ekonomi, serta kedekatan emosional antara mahasiswa dan orang tua. Mahasiswa yang mampu mengatur waktu dan memiliki hubungan emosional yang kuat cenderung lebih intens berkomunikasi. Sementara itu, teknologi menjadi sarana utama dalam menjembatani keterbatasan fisik agar interaksi tetap terjaga. Mahasiswa diharapkan terus menjaga komunikasi dengan orang tua secara konsisten sebagai bentuk dukungan emosional dan kontrol sosial, terutama di tengah kesibukan perkuliahan. Mereka juga perlu mengelola waktu dengan baik agar tetap bisa terhubung tanpa mengganggu aktivitas akademik. Orang tua sebaiknya aktif memberi perhatian, memahami kondisi anak, serta menggunakan teknologi komunikasi untuk mendukung hubungan yang harmonis. Komunikasi dua arah yang terbuka akan memperkuat kedekatan emosional meskipun dipisahkan oleh jarak. Dengan keterlibatan aktif kedua belah pihak, hubungan keluarga tetap bisa terpelihara secara hangat dan positif selama masa perantauan.

REFERENSI

Barus, V. A., & Tandiyo Pradekso. (2018). *Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua*. 7(1), 19–30.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2022). Jumlah Mahasiswa (Ristek). Diakses dari <https://riau.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA1IzI%3D/jumlah-mahasiswa-ristek-.html>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Febrian, H., Tayo, Y., & Ramdhani, M. (2023). Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16520–16524.
- Harahap, H. R., Turmuzi, A., Manik, C. R., Valentina, A., Hafiz, M., & Purba, D. Z. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial dikalangan Mahasiswa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 15(1), 24–33. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i1.8908>
- Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tuan Anak pada Keluarga Long Distance Marriage. *Interaksi Online*, 12(4), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Pusat Jurnal Ilmiah Universitas Medan Area. (2024). Peran Komunikasi terhadap Psikologi. Universitas Medan Area. Diakses dari <https://pji.uma.ac.id/index.php/2024/06/08/peran-komunikasi-terhadap-psikologi>
- Rusydasani Sabrina, E., & Aprianti, A. (2021). Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Di Telkom University. *Prosiding Telkom Management*, 8(3), 1–15.
- Ummah, A. K., & Murdiana, S. (2024). Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.23314>
- Universitas Riau. (2024). Data Jumlah Mahasiswa Aktif. Diakses dari <https://pangkalandata.unri.ac.id/AkademiAktif>